

BAB V. KAJIAN TEORITIK

5.1 Tata ruang dalam dan luar bangunan

Tata ruang dalam dan luar bangunan yang akan diterapkan harus beradaptasi dengan kompleks bangunan di Sendangsono.

5.1.1 Tata Ruang Dalam

A. Psikologi Arsitektur

Aspek penting yang terdapat pada desain ruang dalam adalah tentang jumlah ruang privasi yang disediakan. Privasi sebagai kontrol seleksi manusia untuk mengakses kepentingan diri sendiri dan kelompok. Terdapat 2 elemen penting, yakni privasi sebagai kemampuan untuk memisahkan diri dari orang lain dan adanya ukuran-ukuran fisik dari ruang untuk mendapatkan privasi (Altman, 1975). Menurut Westin (1970), terdapat 4 jenis privasi yaitu *solitude* (keadaan bebas dari pengamatan orang lain), *intimacy* (keadaan bersama dengan orang lain tetapi bebas dari dunia luar), *anonymity* (keadaan tidak dikenali bahkan dalam keramaian) dan *reserve* (keadaan dimana seseorang membuat batasan psikologis untuk mengendalikan gangguan yang tidak diinginkan) (Halim, 2005).

Dalam proyek ini, akan ada beberapa ruang personal bagi pengunjung yang datang atau peserta retreat. Menurut Robert Sommer (1969) ruang personal adalah bulatan atau gelembung yang tak terlihat, mengelilingi dan dibawa-bawa organisme dan ada di antara dirinya dan orang lain. Selain itu, ruang personal merupakan mekanisme pengaturan batasan untuk mencapai tingkatan privasi pribadi/kelompok yang diinginkan. Jarak antar individu menentukan kualitas dan kuantitas stimulasi yang

dipertukarkan. Jarak tersebut juga sebagai penentu jenis hubungan antar individu dan jenis aktivitas yang dilakukan.

Dari ruang personal tadi, terbentuklah ruang teritori, yaitu ruang yang dikuasai/dikendalikan oleh individu/kelompok dalam memuaskan motif/kebutuhan dan ditandai dengan konkrit/simbolik serta dipertahankan (Halim, 2005). Seringkali desain beberapa bangunan tidak memperhatikan kebutuhan penghuninya untuk memanfaatkan teritori yang dimilikinya. Padahal jika para penghuni diberi kesempatan untuk memiliki teritori pribadi, maka atmosfer sosial semakin baik dan dapat menimbulkan perasaan positif terhadap lingkungan yang ditinggali. Menurut studi Pollack dan Patterson, adanya implikasi desain yang jelas bagi para arsitek, yaitu bahwa teritorialitas seorang dapat menambah perasaan aman.

B. Interior

1. Definisi

Desain interior merupakan suatu ilmu yang di dalamnya terdapat sebuah perancangan karya seni untuk bangunan dan biasa dipergunakan untuk pemecahan masalah manusia sebagai penggunaanya (Hasan, 2017). Suatu bidang arsitektur yang melingkupi suatu bagian dalam bangunan disebut perancangan interior. Adapun beberapa jenis perancangan interior, yaitu perancangan tetap, bergerak, dan juga dekoratif dengan sifat sementara. Misalkan pada pekerjaan desain dibagi menjadi 3 kelompok (Hasan, 2017), yaitu:

- 1) Perancangan interior tetap adalah perancangan yang dimulai dari merencanakan denah existing bangunan, *lay-out*, *floor plan*, *ceiling plan*, potongan, aksonometri, detail, perspektif, maket, animasi, dan teknis presentasi lainnya.

- 2) Perancangan interior bergerak (*moveable*) adalah perancangan yang bersifat mikro, misalkan pembuatan desain furniture, desain produk, desain landscape interior, handycraft, dll.
- 3) Perancangan interior dekoratif adalah perancangan yang bersifat menghias suatu ruang, contohnya mendesain hiasan dalam sebuah pesta sampai mendesain ruang dalam suatu bangunan.

2. Elemen Pembentuk Interior

Ruang dengan interior di dalamnya, dibentuk melalui gabungan antar elemen pembentuk yang saling berkaitan. Dalam sebuah perancangan interior, elemen tersebut menjadi sesuatu yang paling mendasar di dalam ruangan. Adapun elemen-elemen interior (Hasan, 2017) terdiri dari, plafond yang merupakan bagian dari interior yang berada di paling atas sebagai penutup ruang. Dinding yang adalah bagian dari interior yang posisinya di tengah/mengelilingi/membentuk ruang sebagai pembatas ruang. Lantai yaitu bagian paling bawah dari ruangan sebagai alas ruang tersebut.

Dalam penataan ruang interior, aspek-aspek yang dipertimbangkan adalah bentuk yang meliputi bagaimana orientasi ruang dan karakteristiknya. Dimensi yang lebih ke ukuran, sirkulasi, ruang gerak, dan sebagainya. Material mempunyai peranan besar terhadap rancangan interior, yakni mempengaruhi tampilan atau visual pada ruang. Hal-hal yang meliputi *setting* material yaitu bahan yang diaplikasikan pada elemen-elemen pembentuk, contohnya keramik dan parket kayu. Tekstur meliputi pola atau alur yang dapat dirasakan oleh kulit, contohnya dinding yang halus dan plesteran kasar. Warna meliputi memberikan tampilan visual yang secara tidak langsung dapat menggambarkan karakter atau emosi dari ruang. *Furniture* merupakan objek yang akan dipakai untuk menunjang

dan meningkatkan kegiatan yang berlangsung dalam ruang. Peletakannya disesuaikan dengan luas dan sirkulasi ruang. Pencahayaan dapat mempengaruhi karakter ruang dan juga ditentukan oleh jenis kegiatan pada ruang tersebut untuk kenyamanan *user*. Contohnya ruang kerja dengan penerangan yang cukup, ruang tidur dengan lampu temaram agar *user* bisa beristirahat tanpa merasa silau. *Setting additional*, komponen ini bersifat dekoratif atau pemanis ruang, contohnya vas, lukisan, tanaman hias, dan sebagainya.

3. Pengaruh Keadaan Interior

Menurut Y.B Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul pasal-pasal penghantar fisika bangunan, dalam tatanan interior, tentunya peran penting dari pelingkupnya menjadi hal yang perlu dicermati, dibawah ini merupakan persyaratan untuk dinding dan juga lantai interior (Mangunwijaya, Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan, 1981) Semakin muda warna bidang ruangan (dinding, lantai, langit-langit, perabot rumah dan sebagainya) ataupun mendekati putih, maka penerangan ruangan semakin baik dan minimalis. Hal ini dikarenakan, jumlah cahaya yang dipantulkan kembali oleh bidang-bidang itu relatif besar. Penutup lantai sebaiknya jangan terlalu putih, karena apabila ruangan sudah cukup penerangannya akan membuat mata penat. Lantai yang agak gelap menyejukan mata. Lantai mengkilat memang representatif, akan tetapi sering mengganggu mata. Sehingga diperlukan karpet sebagai penetral visual. Warna muda ringan/pastel membuat ruangan menjadi lebih menyejukan mata dan menarik. Namun bukan berarti warna tua pada dinding selalu berkesan buruk. Kesan kewibawaan dapat dibangun oleh warna yang lebih tua. Terutama apabila warna tersebut datang dari panel kayu yang berwarna tua dan tidak mengkilat. Warna putih merupakan

pemantul yang baik namun terkesan dingin dan steril. Warna kuning gading memberi kesan yang lebih hangat dan akrab. Permasalahan di sini bukan hanya menyangkut tentang ekonomi cahaya rasionil, namun juga tentang rasa dan cita budaya manusia juga. Kaca-kaca jendela akan membuat beberapa ruang terganggu oleh adanya cahaya yang keluar dan juga bayang-bayangan refleksi yang dihasilkan. Penerangan yang jatuh pada dedaunan, umumnya akan memberi kesan yang indah. Koefisien refleksi dihitung untuk lampu pijar yang jatuh tegak lurus. Tabel terlampir.

5.1.2 Tata Ruang Luar

Ruang luar mengandung arti yaitu ruang yang terjadi dengan membatasi alam hanya pada bidang alas dan dindingnya. Sehingga lantai dan dinding merupakan elemen penting dalam merencanakan ruang luar. Terjadinya ruang luar disebabkan karena adanya ruang mati, yaitu ruang yang terbentuk tanpa direncanakan, tidak terlingkupi dan tidak dapat digunakan dengan baik. Selain ruang mati, adapun ruang terbuka yang merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari masyarakat baik secara individu ataupun bisa juga secara kelompok. Batasan pola ruang umum terbuka adalah dari bentuk dasar dari ruang terbuka, merupakan ruang untuk publik, memberi kesempatan untuk macam-macam kegiatan. Terdapat 2 jenis ruang terbuka yaitu aktif yaitu ruang yang memiliki unsur kegiatan di dalamnya dan pasif yaitu ruang yang di dalamnya tidak mengandung kegiatan manusia. Elemen-elemen perancangan secara visual yang dominan untuk mendukung perancangan ruang luar atau desain lansekap dapat dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu skala, tekstur, bentuk dan warna. Sedangkan elemen lingkungan yang menjadi pertimbangan dalam sebuah perancangan ruang luar adalah pembatas ruang, sirkulasi dan tata hijau .

5.1.3 Tata Ruang Dalam dan Luar di Kawasan Sendangsono

Sendangsono merupakan tempat ziarah Gua Maria bagi umat Katolik khususnya, dan memiliki kompleks bangunan di sekitarnya yang merupakan arsitektur dari Romo Y.B Mangunwijaya, Pr. Pembangunan pertama adalah Gua Maria, selanjutnya pembangunan stasi jalan salib panjang, kemudian kapel di Sendangsono pada tahun 1959 (Mangunwijaya, Wastu Citra, 2013) di samping Gua. Kemudian di tahun 1969, mulai dirancang dan dibangun kompleks Sendangsono tersebut, sehingga menjadi lebih asri dan sejuk.

A. Prinsip Tata Ruang Luar di Kawasan Sendangsono

Secara garis besar, Sendangsono memiliki gaya pembangunan yang menggunakan model rumah Jawa, mulai dari bentuk bangunan hingga pola ruang dalam kawasan tersebut. Tradisi Jawa yang dimaksud di sini terdiri dari pelataran yang merupakan bagian halaman depan, rumah bagian muka, bagian tengah dan juga pada bagian belakang (Sendangsono, 2018). Masing-masing bagian memiliki nilai dan fungsinya sendiri. Sehingga dilihat dari kawasan Sendangsono, terdiri dari 3 bagian ruang, yaitu jalan masuk, pelataran dan area sakral.

1. Bagian jalan masuk

Bagian ini memiliki kekhasan yaitu dengan adanya jalur jalan salib dan terdiri dari 2 jalur pendek dan panjang. Jalur jalan salib panjang terdiri dari 14 perhentian jalan salib yang dimulai dari Gereja Promasan sampai ke Sendangsono. Sedangkan untuk jalur pendek, hanya berada di kompleks Sendangsono dibagian utara. Jalan salib dapat memberi gambaran mengenai perjuangan hidup setiap manusia dalam menciptakan kebahagiaan.







diperlihatkan jati diri suatu karya arsitektur dan juga sekaligus memiliki makna dan nilai simbolik yang dapat dihasilkan melalui bentuk, struktur dan langgam (Mangunwijaya, Wastu Citra, 2013).

Arsitektur simbolis adalah seni dan ilmu keteknikan bangunan yang perencanaan dan perancangannya didasari oleh lambang yang merupakan ekspresi langsung (Wardani, 2006). Tujuannya adalah untuk memfokuskan perhatian pemakai bangunan dengan menyampaikan pemahaman fungsi bangunan atau ruang-ruang dalam bangunan. Penggunaan simbolisme terbagi menjadi 2 yaitu simbolisme langsung, yaitu penggunaan metaphora langsung dan dipengaruhi oleh sifat dasar terhadap objek. Sehingga makna yang timbul dari objek tersebut menyerupai artinya simbolisme tidak langsung/tersamar yaitu, suatu bentuk yang akan memberikan suatu makna tersamar pada jenis bangunan tertentu dan merupakan suatu simbol yang timbul untuk memenuhi fungsi bangunan tersebut. Menurut Charles Sanders, simbol merupakan tanda yang hadir karena memiliki hubungan yang sudah disepakati bersama atau sudah memiliki perjanjian antara penanda dan petanda.

Prinsip perancangan simbolisme menurut Egon Schirmbeck dalam bukunya yang berjudul *Form, Idea and Architecture*, yaitu penciptaan urutan ruangan yang berbeda fungsi mengingatkan orang akan tempat sambil orang tersebut berjalan melalui ruang. Pencampuran fungsi-fungsi yang berbeda guna meningkatkan kontak sosial, dan berbeda dengan pemisahan akan fungsi oleh gerakan moderen. Arsitektur sebagai media komunikasi, yaitu penerimaan arsitektur melalui banyak lapisan. Arsitektur sebagai pembawa simbolisme dan informasi. Menekankan pada artisialitas dari arsitektur itu sendiri. Pemisahan dari kawasan lahan alamiah dan volume ruang buatan. Pemisahan ruang luar yang alamiah dari ruang

interior buatan. Rancangan bentuk dari suatu ruang dengan mutu “dasar”nya, sebagai contoh merancang ruang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin atau matahari. Perbedaan dan penentuan dari identitas suatu ruang melalui penerangan yang alami. Peralihan langsung dari volume satu ke yang lain. Adanya integrasi dari ruang-ruang interior dan eksterior. Pemisahan muka bangunan dan badan bangunan/ruang. Muka bangunan sebagai suatu sumber informasi 2D, bebas dari kelompok ruang. Keterikatan ruang dan bangunan melalui suatu rantai kejadian, sebagai suatu pengingat akan tempat dan pengenalan akan karakteristik ruang yang khas.

Kawasan Sendangsono merupakan wisata ziarah gua Maria yang juga memiliki fasilitas pengunjung berupa jalan salib dan berada di paroki Santa perawan Maria Lourdes Promasan. Sehingga simbolisme Agama Katholik yang diangkat dalam projek ini adalah Ad Jesum Per Mariam, yang memiliki arti menuju Yesus melalui Bunda Maria. Berdasarkan pemahaman tentang ajaran Gereja Katolik tentang Bunda Maria, tidak terlepas dari apa yang telah ada di Kitab Suci yaitu peran Bunda Maria telah digambarkan secara samar-samar dalam kitab perjanjian lama, dan juga disampaikan secara eksplisit dalam kitab suci. Dengan simbolisme tersebut, itu mengartikan bahwa penghormatan kita kepada bunda Maria, juga pertanda bahwa kita juga menghormati Yesus. Secara prinsip Agama Katolik, seluruh gelar dan kehormatan Maria yang diberikan Allah kepadanya adalah demi kehormatan Yesus dan penghormatan ini selalu berada di bawah penghormatan kepada Kristus, dasar penghormatan kepada Bunda Maria adalah karena perannya sebagai Bunda Allah, sebagai bunda Allah, maka Maria dikuduskan Allah dan mengambil peran

yang khusus dalam semua rencana keselamatan Allah. Para Bapa gereja mengajarkan bahwa selain Maria yang tidak berdosa, ia juga tetap perawan seumur hidupnya, baik sebelum, pada saat dan setelah melahirkan Kristus (Triastuti, 2008).

Konsili konstantinopel II menyebutkan Bunda Maria sebagai kudus, mulia dan tetap-perawan Maria. Keperawanan Maria termasuk, keperawanan hati, kemerdekaan dari hasrat seksual yang tak teratur dan integritas fisik (Triastuti, 2008). Namun doktrin gereja secara prinsip mengacu kepada keperawanan tubuh / fisik Maria, hal ini dikemukakan oleh Dr.Ludwig Ott, *fundamentals of catholic dogma*. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa, Bunda Allah merupakan pola Gereja, yakni dalam hal iman, cinta kasih dan persatuan sempurna dengan Kristus. Santa perawan Maria menjadi tempat dengan posisi tinggi serta secara istimewa memberikan teladan bagi para perawan maupun bunda dan tercantum dalam *Lumen gentium* 63 (Triastuti, 2008).

5.2 Tata Bentuk dan Pelingkup Bangunan

Tata bentuk dan pelingkup pada proyek ini menjadi isu yang akan dikembangkan untuk menunjang bangunan yang konteks dengan lingkungan sekitarnya terlebih dalam beradaptasi dengan kawasan Sendangsono.

5.2.1 Pengertian Bentuk Arsitektural

Bentuk arsitektural terdapat 2 jenis menurut pembentukannya, ada bentuk subtraktif (pembuangan sebagian dari volume semula) dan aditif (menempelkan bentuk anakan secara fisik terhadap volumenya) (Ching, 2008). Dalam bentuk ini, yang akan dibahas secara dalam adalah bentuk arsitektural aditif. Berdasarkan sifat hubungan yang ada, baik antara

bentuk suatu elemen maupun konfigurasi keseluruhannya. Bentuknya terbagi menjadi 5 bagian yakni bentuk terpusat (memiliki induk di pusat dalam kelompok bentuknya), bentuk linier (serangkaian bentuk yang disusun dalam sebuah baris secara berurutan), bentuk radial (komposisi dari bentuk-bentuk linier yang keluar dari bentuk pusat dengan cara radial), bentuk kluster (penggabungan beberapa bentuk dengan mendekatkan atau menyamakan dengan membagi karakter visualnya), dan bentuk grid (seperangkat bentuk modular yang diatur oleh jaringan 3D).

Bentuk dan ruang memiliki sebuah keterkaitan. Ruang secara konstan melingkupi keberadaan tiap makhluk hidup di dalamnya. Arsitektur dapat dinilai dan didapatkan keberadaannya pada beberapa skala yang berbeda yaitu dengan korelasi antar massa dan ruang (Ching, 2008). Sehingga terdapat korelasi antara bentuk suatu bangunan dengan ruang di area tersebut yaitu bangunan mulai mendefinisikan sebuah ruang luar yang positif dan dapat membentuk sebuah dinding di sepanjang tepi tapaknya. Menyatukan ruang interior dengan ruang luar privat dari sebuah tapak yang memiliki batas atau berdinding. Mendeskripsikan tepi suatu ruang dengan berdiri secara bebas dalam tapaknya namun juga melanjutkan ruang interiornya untuk bersatu dengan ruang eksterior dan yang terakhir, berdiri sebagai sebuah bentuk positif di dalam ruang negatif.

5.2.2 Pelingkup Bangunan

Menurut Edward T.White, pelingkup bangunan merupakan pelindung sekeliling ruang bangunan, sehingga pelingkup juga sebagai elemen-elemen pembentuk sebuah ruang antara lain lantai, dinding dan langit-langit atau atap. Dalam proyek ini, pelingkup bangunan akan mengadaptasi dari kawasan Sendangsono, karena dengan adaptasi bangunan yang berada di wilayah yang memiliki permasalahan yang sama seperti tapak,

maka pelingkup bangunan yang ada di Sendangsono dapat menjadi acuan dalam projek ini.

Berdasarkan buku pasal-pasal penghantar fisika bangunan, karya Y.B. Mangunwijaya yang merupakan arsitek dari beberapa bangunan di kawasan Sendangsono, ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan saat merancang sebuah bangunan, mulai dari pengaruh dari alam sekitar, kenikmatan fisik/comfort suatu bangunan terhadap manusia di dalamnya, panca sarana wisma yang merupakan unsur pelingkup, dan juga terdapat persoalan-persoalan khusus yang akan ditemui saat merancang ataupun saat membangun bangunan tersebut.

Berikut adalah prinsip umum menurut Y.B. Mangunwijaya dalam merancang bangunan (Mangunwijaya, Pasal-Pasal Penghantar Fisika Bangunan, 1981), khususnya yang nantinya dapat menjadi acuan projek wisma retreat :

- 1) Pelingkup bangunan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan saat terjadi gempa bumi. Hal ini penting karena kawasan Sendangsono merupakan kawasan yang rawan terjadi gempa bumi khususnya tanah longsor. Menurut *tropical building* dari *building research station* di *Garston England*, mengenai perancangan dan perencanaan bangunan yang tahan gempa yakni bangunan yang memiliki kerangka kayu biasanya lebih awet karena kayu merupakan materi yang cukup kuat dan juga elastis. Namun, lain halnya bahwa bagian yang menjulang dari batu sebenarnya cukup berbahaya, namun kayu tersebut membutuhkan pengaku silang. Kekuatan antara batu atau bata mayoritas bergantung perekatnya. Lalu untuk perekat kapur biasanya sering rusak, lalu untuk perekat PC (pasir-pasir) atau PC (kapur-pasir) cukup bisa tahan. Dinding dari tanah liat akan selalu

robok dan juga tiang yang terdiri dari bahan bata atau batu tak bertulang yang sebenarnya cukup membahayakan. Dalam bangunan berkerangka, dinding panel mudah terlepas dari frame apabila tidak diikat dengan kuat. Sehingga alas yang baik, harus diikat secara intensif dengan tulang besi.

- 2) Bahan bangunan yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan ruang untuk manusia didalamnya, harus memiliki daya serap kalor dan juga dapat memaksimalkan suhu dalam ruangan. Sehingga perlu dianalisis kembali untuk jenis-jenis bahan bangunan dan juga persenan daya serapnya. Tabel perambatan kalor terlampir. Selain daya serap kalor, perlu ditinjau lagi koefisien serapan bunyi yang terdapat pada bahan bangunan tertentu, khususnya yang masuk ke dalam dinding/pelingkup bangunan. Tabel koefisien serapan bunyi terlampir.
- 3) Atap sendiri merupakan perisai dalam sebuah bangunan, selain sebagai payung yang melindungi terhadap sinar matahari dan hujan. Sehingga ada 3 prinsip dari atap yang panas, dan perlu dijadikan pedoman yakni : atap harus dapat menangkis sebanyak mungkin radiasi matahari, menjamin kerapatan terhadap hujan dan kelembaban dan menahan hampasan hujan. Sedangkan untuk atap dingin, terdapat prinsip bentuk atap yang terdiri dari 2 lapisan yang terpisah oleh suatu bantalan atau rongga udara. Konstruksi dan penutup atap tentunya menjadi 2 hal yang perlu adanya sinkronisasi.
- 4) Lantai pada bangunan, yang sebagai pelingkup bangunan juga bagian bawah, memiliki peran sebagai penopang beban yang ada di atasnya, sehingga prinsipnya harus kaku, agar tidak terlalu bergetar saat dilewati. Lantai kayu hangat untuk malam hari, tetapi sulit

dibersihkan layaknya ubin/keramik. Lantai batu alam sangat baik digunakan untuk luar atau dalam dan dapat menimbulkan rasa keharuan karena pancaran keantikannya.

- 5) Dinding bangunan dari segi fisika bangunan mengemban beberapa fungsi atau kombinasi dari beberapa fungsi yaitu fungsi pemikul beban di atasnya, fungsi penutup atau pembatas ruangan baik visual maupun akustik, menghadapi alam luar dan ruangan dalam beberapa hal.

Sebagai pemikul beban, maka dinding harus memiliki 3 kekuatan pokok, yaitu tekanan vertikal (atap, lantai loteng, balok lain, dan lainnya), tekanan horisontal dan juga beban vertikal (daya tekuk). Bahaya tekuk biasanya diatasi dengan pemasangan pilar-pilar satu batu diantara dinding-dinding yang kurang dari satu batu atau dengan dinding-dinding yang melintang. Untuk daerah gempa bumi, diusahakan tidak memilih konstruksi dinding pemikul yang panjang atau luas, jika tidak dibutuhkan sungguh-sungguh.

5.2.3 Prinsip dasar arsitektur kawasan Sendangsono

Prinsip dasar arsitektur di kawasan Sendangsono, tidak jauh dari prinsip dasar dari arsiteknya, yakni Romo Y.B. Mangunwijaya. Prinsip yang dimiliki Romo Mangun dan sesuai dengan arsitektur yang berada di Sendangsono adalah membangun serendah mungkin, dengan bahan bangunan yang seringan mungkin, terutama pada bagian atas (Mangunwijaya, Wastu Citra, 2013). Memisahkan bangunan dengan fungsi kompleks menjadi bangunan berdikari yang bentuknya tidak majemuk, kesederhanaan pilihan bentuknya, dan juga konteks terhadap alam sekitarnya. Bahasa ungkapan yang digunakan dalam perancangan bentuk

bangunan merupakan hakikat manusia yang bersatu dengan alam dan hukum dengan alam semesta fisik di sekelilingnya dan mengatasi flora, fauna dan alam materi. Dalam arsitektur, tidak hanya mengungkapkan bahasa, namun juga seringkali ditemui sebuah pengekspresian ruang yang merupakan penghayatan arsitektural, penghayatan ruang beserta pembatas dan pelengkap ruang-ruang yang biasa disebut dengan gatra/volume. Berarsitektur sama halnya dengan berpuisi/berbahasa ruang dan gatra; garis dan bidang; bahan material dan suasana tempat. Prinsip dalam bangunan yang merupakan prinsip utama yang menjadi acuan dalam membangun karya arsitektur oleh romo Mangun adalah kesederhanaan, keindahan dan kebenaran. Kualitas arsitektur akan dinilai dari cinta kepada segala yang benar dan menjauhkan diri dari segala yang bersifat bohong. Bangunan yang bersifat jujur dan mencerminkan jati diri pemilik dan penggunanya (Mangunwijaya, Wastu Citra, 2013).

Suatu bentuk yang dirancang memiliki unsur Guna dan Citra, dari segi fungsi dan desainnya. Guna di sini bukan hanya soal manfaat yang diperoleh, bukan hanya pelayanan yang didapatkan (pengaturan fisik yang tepat, efisiensi dan kenikmatan yang dirasakan), namun sebuah kegunaan yang berdaya guna bagi yang ada di dalamnya dan dipengaruhinya. Citra merupakan suatu gambaran dan kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra selalu berkaitan dengan guna, citra lebih kepada tingkatan kebudayaan, sedangkan guna lebih ke segi keterampilan atau kemampuan (Mangunwijaya, Wastu Citra, 2013).

5.2.4 Tata Bentuk dan Pelingkup Bangunan di Kawasan Sendangsono

Di Kawasan Sendangsono, terdapat beberapa jenis bangunan yang memiliki ciri khas bentuk Arsitektur Sendangsono yang didesain oleh Y.B. Mangunwijaya dan jarang ditemukan di bangunan lain. Bangunan di







